

**INTERPRETASI TRADISI MAARAK BUNGO LAMANG DISOLOK SELATAN
DALAM KARYA TARI KONTEMPORER SASURAMBI**

Dendi chairi¹, Susas Rita Loravianti²

¹Penciptaan dan pengkajian, institut seni Indonesia padang panjang

²Penciptaan dan pengkajian, institut seni Indonesia padang panjang

¹dendichairi8680@gmail.com , ²loraviantisusasrita@gmail.com ,

ABSTRACT

The Maarak Bungo Lamang tradition in South Solok Regency, the main focus of this study, is a cultural practice that blends religious and aesthetic elements in the celebration of the Prophet Muhammad's Birthday (Maulid Nabi). This tradition features the making of lamang decorated with paper flowers, miniatures, and colorful ornaments, accompanied by the badikia chant performed with rebana drums. Its visual uniqueness and embedded spirituality serve as the foundation for the creation of a contemporary dance work titled "Sasurambi." The purpose of this research is to interpret the symbolic meanings, social values, and religious messages within the Maarak Bungo Lamang tradition and to translate them into a contemporary dance composition. The study employs a Research and Development (R&D) method using a deconstructive approach, which dismantles the structure of the tradition to reveal layers of meaning behind its visual and musical elements. The theoretical framework includes Derrida's theory of deconstruction as a basis for re-reading the tradition, aesthetic theory for analyzing its visual and artistic components, and cultural anthropology for examining its social functions in the South Solok community. The findings indicate that Maarak Bungo Lamang embodies religious values expressed as love for the Prophet Muhammad, aesthetic values through its vibrant colors and forms, and social values manifested in communal cooperation. These values are transformed into movement motifs, group dynamics, and dramaturgical structure in the dance work Sasurambi. In conclusion, interpreting the tradition through deconstruction enables the creation of a contemporary dance piece that not only re-presents the tradition but also serves as a medium for preserving local culture in a form adaptable to modern performing arts.

Keywords: interpretation, tradition, contemporary dance, maarak bungo lamang,

ABSTRAK

tradisi Maarak Bungo Lamang di Kabupaten Solok Selatan sebagai objek utama dalam penelitian ini, sebuah tradisi yang memadukan unsur religi dan estetika dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini menampilkan proses pembuatan lamang yang dihias dengan bunga kertas, miniatur, dan ornamen

warna-warni, serta diiringi tradisi badikia menggunakan rebana. Keunikan visual dan spiritualitas yang terkandung di dalam tradisi tersebut menjadi dasar pengkaryaan tari kontemporer berjudul "Sasurambi". Tujuan penelitian ini adalah menginterpretasi makna simbolik, nilai sosial, dan pesan religius dalam tradisi Maarak Bungo Lamang, serta menerjemahkannya ke dalam bentuk karya tari kontemporer. Penelitian menggunakan metode R&D (Research and Development atau Riset dan Pengembangan) dengan pendekatan dekonstruksi, yang membongkar struktur tradisi untuk mengungkap lapisan-lapisan makna di balik elemen visual dan musikalnya. Kerangka teoritik meliputi teori dekonstruksi Derrida sebagai landasan pembacaan ulang tradisi, teori estetika untuk menganalisis unsur visual dan artistik, serta teori antropologi budaya untuk menelaah fungsi sosial tradisi di masyarakat Solok Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maarak Bungo Lamang mengandung nilai religius berupa ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW, nilai estetis melalui permainan warna dan bentuk, serta nilai sosial dalam bentuk gotong royong masyarakat. Nilai-nilai tersebut diolah menjadi motif gerak, dinamika kelompok, dan struktur dramaturgi dalam karya tari "Sasurambi". Kesimpulannya, interpretasi tradisi Maarak Bungo Lamang melalui pendekatan dekonstruksi mampu menghasilkan karya tari kontemporer yang tidak hanya mempresentasikan ulang tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan seni pertunjukan modern.

.Kata kunci :interpretasi, tradisi, tari kontemporer, maarak bungo lamang,

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kebudayaan yang unik dan beragam, termasuk Kabupaten Solok Selatan yang terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat. Solok selatan juga dijuluki sebagai alam Sarantau Sasurambi. Dua kata sarantau sasurambi ini berasal dari gabungan dua kerajaan yang ada di Solok Selatan, yaitu Kerajaan Alam Sasurambi Sungai pagu yang berkedudukan di daerah Muaro Labuh dan kerajaan Rantau XII Koto yang berkedudukan di daerah Sangir.

keberadaan kabupaten ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kedua kerajaan ini. peninggalan dari zaman kerajaan dulu masih ada sampai sekarang seperti rumah gadang tempat tinggal raja dan masjid 60 kurang aso di Alam Sarantau Sungai Pagu maupun rumah gadang tempat tinggal raja Rantau XII Koto. Berada di daerah yang kental akan adat istiadat serta keagamaanya solok Selatan sangat menjunjung tinggi filosofi "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (ABS-SBK)" Prinsip dasar ABS-SBK menekankan

keseimbangan antara norma adat dan ajaran Islam. Filosofi ini menuntun masyarakat untuk hidup dengan penuh integritas, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Adat Basandi Syarak menegaskan bahwa setiap tradisi lokal harus selaras dengan syariat Islam. Jika ada adat yang bertentangan dengan prinsip agama, maka syariat menjadi acuan utama. Dengan demikian, ABS-SBK menjaga agar praktik budaya tidak menyalahi hukum Islam, sekaligus mempertahankan keunikan dan identitas budaya Minangkabau.

Salah satu warisan budaya yang menarik di kabupaten solok selatan yang memiliki keunikan yang mengandung nilai budaya dan nilai religi adalah tradisi "Maarak Lamang Babungo", yang dilakukan dalam rangka perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi ini merepresentasikan perpaduan dua unsur kebudayaan penting, yakni religi dan kesenian. Maarak Lamang Babungo diawali dengan kegiatan memasak lamang, sejenis makanan tradisional khas Minangkabau yang kemudian dihias dengan bunga kertas warna-warni, layang-layang, serta miniatur seperti rumah gadang,

pesawat, kapal, dan bunga. Tak hanya sebagai bentuk estetika, hiasan ini juga mencerminkan nilai keindahan yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Warna-warni yang mendominasi arak-arakan tidak sekadar hiasan semata, tetapi menjadi simbol semangat dan suka cita masyarakat dalam menyambut kelahiran Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, estetika berperan sebagai medium yang menghubungkan nilai-nilai religius dengan perasaan cinta dan penghormatan terhadap Nabi. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa Allah dan Rasul-Nya menyukai keindahan, maka ungkapan cinta itu pun diwujudkan dalam bentuk keindahan visual yang kaya warna dan sarat makna.

Di samping aspek visual, prosesi Maarak Bungo Lamang juga diiringi dengan tradisi badikia (berzikir), yang dibawakan dalam bentuk nyanyian atau syair religi menggunakan alat musik rebana. Perpaduan antara bunyi, warna, gerak, dan simbol menjadikan tradisi ini sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang lengkap, penuh makna, dan menyentuh rasa estetis masyarakat.

Melalui warna-warni bunga kertas dan miniatur yang menghiasi lamang, masyarakat Solok Selatan tidak hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga memperlihatkan kemampuan artistik mereka dalam mengolah bentuk, warna, dan simbol menjadi sebuah pengalaman budaya yang indah. Dari sinilah muncul ketertarikan pengkarya lebih dalam makna simbolis keindahan dan estetika dalam tradisi Maarak Bungo Lamang. Melalui pendekatan dekontruksi karya, karya ini bertujuan untuk membongkar struktur dan makna yang terkandung dalam elemen-elemen estetika Maarak bungo lamang. Analisis ini tidak hanya mengungkap nilai simbolis, sosial dan religius yang tersembunyi di balik bentuk visual dan musikalnya, tetapi juga memunculkan interpretasi baru yang dapat diolah menjadi karya seni tari sebagai bentuk reinterpretasi dan pelestarian berbasis budaya lokal. Pada karya ini penata memfokuskan pada kegiatan Masyarakat dalam membentuk bungo lamang pada tradisi maarak bungo lamang. Dari fenomena tersebut pengkarya membuat karya tari dalam pendekatan dekontruksi dengan judul "Sasurambi". Sasurambi diambil dari

Alam Sarantau Sasurambi jati diri budaya dan filosofi hidup Masyarakat Solok Selatan.

Kombinasi ini menggambarkan harmoni antara spiritualitas, keindahan, dan budaya lokal sejalan dengan pendekatan dekontruksi yang mengungkap makna di balik bentuk visual tradisi serta traisitersebut berada di kawasan alam sasurambi.

B. Metode Penelitian

TAHAPAN METODE R&D DENGAN PENDEKATAN DEKONSTRUKSI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu rangkaian proses sistematis yang disusun untuk menghasilkan, mengembangkan, sekaligus memvalidasi sebuah karya seni yang berangkat dari fenomena budaya tertentu. Metode tersebut berfungsi untuk memahami secara mendalam fenomena atau permasalahan yang muncul di dalam masyarakat, khususnya tradisi Maarak Bungo Lamang di Solok Selatan. Proses penelitian dimulai dengan tahap identifikasi potensi dan masalah, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap tradisi Maarak Bungo Lamang serta mengkaji nilai-

nilai estetika, simbolik, sosial, dan religius yang terkandung di dalamnya. Dari hasil identifikasi tersebut, dirumuskan permasalahan utama mengenai bagaimana tradisi visual dan musikal tersebut dapat direinterpretasi menjadi sebuah karya tari kontemporer melalui pendekatan dekonstruksi.

Setelah potensi dan masalah terpetakan, penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data sebagai studi pendahuluan yang mencakup dua sumber utama, yaitu studi lapangan dan studi literatur. Studi lapangan dilakukan dengan observasi langsung terhadap rangkaian kegiatan Maarak Bungo Lamang, mulai dari proses pembuatan bungo lamang, arak-arakan, warna yang digunakan, musik badikia, hingga simbol-simbol miniatur yang menyertainya. Observasi ini diperkaya dengan wawancara bersama tokoh adat, masyarakat, pembuat bungo lamang, dan pelaku seni untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Sementara itu, studi literatur mencakup penelusuran terhadap filosofi ABS–SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah), kajian tentang estetika Minangkabau, tradisi Maulid Nabi, seni pertunjukan,

dekonstruksi, serta teori-teori mengenai tari kontemporer.

Tahap berikutnya adalah analisis dekonstruksi terhadap tradisi yang diteliti. Pada tahap ini, elemen-elemen tradisi dibongkar dan dikaji ulang untuk memahami struktur pembentuknya. Dekonstruksi dilakukan terhadap aspek visual, seperti warna-warna bunga kertas, bentuk miniatur rumah gadang, layang-layang, kapal, dan bahan serta pola pembuatan bungo lamang, termasuk gerak masyarakat ketika membuatnya. Selain itu, struktur ritmis dan bunyi juga dianalisis, mencakup irama badikia, permainan rebana, serta pola repetisi suara dalam arak-arakan. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi, baik yang bersifat religius, sosial seperti kerja sama dan kebersamaan, maupun estetika sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi, turut dibongkar untuk melihat potensi reinterformasinya. Analisis ini juga memperhatikan konteks dan relasi kekuasaan yang hadir dalam tradisi, seperti hubungan antara adat dan agama dalam konsep ABS–SBK serta nilai-nilai simbolik yang tampak bersifat tetap namun sebenarnya dapat ditafsirkan ulang. Hasil dari keseluruhan analisis inilah

yang menjadi bahan dasar dalam menciptakan karya tari.

Setelah analisis selesai, langkah berikutnya adalah merumuskan konsep karya sebagai desain produk awal. Pada tahap ini disusun konsep tari kontemporer berjudul “Sasurambi”, yang menitikberatkan pada aktivitas masyarakat ketika membentuk bungo lamang dan kemudian mentransformasikan aktivitas tersebut menjadi bahasa gerak tari. Hasil dekonstruksi diturunkan ke dalam motif gerak, pola ruang, tekstur dan dinamika gerak, hingga estetika panggung. Semua gagasan ini kemudian dirangkum ke dalam blueprint awal berupa naskah artistik karya tari.

Tahap selanjutnya adalah proses pengembangan karya tari. Pada tahap ini unsur-unsur hasil dekonstruksi diolah menjadi materi pertunjukan, misalnya warna diterjemahkan ke dalam dinamika gerak, proses pembuatan bunga menjadi gesture tangan, dan ritme badikia menjadi pola ritmis tubuh penari. Bersamaan dengan itu, musik, kostum, properti, tata cahaya, dan tata panggung mulai dirancang untuk menghasilkan prototipe karya tari versi awal.

Prototipe tersebut kemudian diuji melalui proses validasi ahli. Peneliti mengundang ahli budaya Minangkabau, praktisi tari Minang maupun tari kontemporer, serta tokoh adat dari Solok Selatan untuk memberikan masukan mengenai kesesuaian budaya, ketepatan makna, estetika, dan akurasi representasi tradisi. Semua masukan tersebut digunakan untuk melakukan revisi pada aspek gerak, musik, pola lantai, simbol visual, dan dramaturgi pertunjukan sehingga karya yang dihasilkan tidak bertentangan dengan nilai adat maupun filosofi ABS–SBK.

Setelah revisi awal dilakukan, karya diuji coba melalui pementasan di lingkungan terbatas seperti kampus atau komunitas tari. Dari uji coba ini diamati respons penonton, kelancaran jalannya pertunjukan, serta kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dilakukan revisi lanjutan untuk memperbaiki kekurangan yang masih muncul serta memperkuat interpretasi simbol, estetika, ritmis, dan dramaturgi pertunjukan.

Pada akhirnya, karya tari “Sasurambi” diselesaikan sebagai produk akhir penelitian. Proses ini mencakup penyempurnaan seluruh

unsur pertunjukan dan pendokumentasian lengkap dalam bentuk video, foto, serta laporan proses penciptaan. Tahap terakhir adalah diseminasi atau publikasi, di mana karya dipresentasikan melalui pementasan, seminar, pameran budaya, maupun publikasi akademik. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hasil akhir penelitian, tetapi juga menjadi model pelestarian budaya lokal berbasis penciptaan seni yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian seni berikutnya.

Melalui keseluruhan proses penelitian dan pengembangan ini, lahirlah karya tari kontemporer “Sasurambi” yang berbasis pada dekonstruksi tradisi Maarak Bungo Lamang, beserta model penciptaan tari yang dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian seni dan budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maarak Bungo Lamang di Solok Selatan merupakan praktik budaya yang menyatukan aspek religius, sosial, dan estetika dalam satu rangkaian perayaan. Melalui tahapan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dekonstruksi, penelitian ini berhasil mengungkap struktur-struktur makna yang membentuk tradisi tersebut,

kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa artistik karya tari kontemporer *Sasurambi*. Pembahasan berikut menguraikan temuan utama penelitian serta proses interpretasi yang dilakukan melalui pendekatan dekonstruksi.

1. Temuan Makna Tradisi Maarak Bungo Lamang

Analisis dekonstruksi mengungkap tiga lapisan makna utama dalam tradisi:

a. Makna Religius

Maarak Bungo Lamang merupakan ekspresi cinta masyarakat Solok Selatan kepada Rasulullah SAW. Keindahan visual berupa bunga kertas warna-warni, miniatur rumah gadang, pesawat, atau kapal menjadi simbol kegembiraan menyambut Maulid Nabi. Irgan badikia dan rebana menegaskan dimensi spiritual melalui pujian dan doa. Dekonstruksi menunjukkan bahwa elemen religius ini bukan hanya bentuk ritual, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks ABS-SBK, tradisi ini menunjukkan keselarasan antara adat dan syariat, sehingga setiap elemen ritual memiliki legitimasi religius yang kuat.

b. Makna Sosial dan Budaya

Hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa pembuatan bungo lamang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat, terutama kaum ibu dan remaja. Aktivitas ini mengandung nilai

kebersamaan, solidaritas sosial, dan keterhubungan antargenerasi. Arak-arakan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat menegaskan fungsi tradisi sebagai sarana memperkuat identitas kolektif dan integrasi sosial. Nilai sosial inilah yang kemudian direinterpretasi dalam karya tari sebagai dinamika kelompok dan pola interaksi antarpelaku di panggung.

c. Makna Estetika

Secara visual, bunga kertas, warna cerah, miniatur dekoratif, serta bentuk-bentuk simbolik memperlihatkan kreativitas artistik masyarakat Solok Selatan. Estetika tersebut tidak sekadar ornamen, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi melalui keindahan. Dari analisis gerak masyarakat saat membuat bunga, penelitian menemukan pola ritmis, gesture tangan, dan struktur kerja yang dapat ditransformasikan menjadi elemen gerak tari. Secara musikal, ritme rebana dan pola repetitif badikia menjadi inspirasi pembentukan dinamika tubuh dan musikalitas dalam karya tari *Sasurambi*.

2. Hasil Dekonstruksi: Pembongkaran Struktur Tradisi

Pendekatan dekonstruksi Derrida digunakan untuk membaca ulang tradisi dengan cara membongkar elemen-elemen visual, ritmis, makna, dan relasi kekuasaan. Hasilnya:

- **Struktur visual**, seperti warna, bentuk, dan tekstur miniatur, tidak dipandang sebagai entitas tetap, tetapi sebagai

tanda-tanda yang terbuka untuk reinterpretasi.

- **Struktur ritmis**, berupa pola badikia dan rebana, dipahami sebagai lapisan bunyi yang membentuk suasana spiritual sekaligus ritme sosial.
- **Struktur makna**, terutama yang berhubungan dengan nilai religius dan ABS-SBK, menunjukkan bahwa makna-makna tradisi tidak tunggal, tetapi terus bergerak sesuai konteks.
- **Relasi kekuasaan adat-agama** memperlihatkan bagaimana tradisi terus dinegosiasikan oleh masyarakat untuk tetap relevan tanpa meninggalkan akar budaya dan syariat.

Melalui dekonstruksi, penelitian ini tidak bertujuan merusak tradisi, tetapi membuka ruang tafsir baru yang memungkinkan tradisi diolah kembali dalam media seni lain.

3. Transformasi Tradisi ke dalam Karya Tari “Sasurambi”

Hasil analisis tradisi kemudian digunakan sebagai dasar penciptaan karya tari kontemporer *Sasurambi*. Proses ini meliputi transformasi simbolik, estetik, dan ritmis ke dalam bentuk koreografi.

a. Motif Gerak

Gerakan diambil dari aktivitas masyarakat saat membuat bungo lamang, seperti:

- meremas kertas,
- memuntir,
- menyusun,
- mengikat,
- serta gesture kerja kolektif.

Gerakan tersebut diproses menjadi motif tari melalui eksplorasi kualitas gerak (ringan–padat, halus–kasar) yang mencerminkan tekstur bunga dan aktivitas sosial masyarakat.



Proses eksplorasi gerak dan properti dalam karya *sasurambi*

Foto : Dendi Chairri, 2025

b. Pola Lantai dan Dinamika Kelompok

Nilai kebersamaan dalam gotong royong diterjemahkan ke dalam pola lantai berkelompok, interaksi antar tubuh, dan formasi yang berubah secara dinamis. Perpindahan formasi merepresentasikan mobilitas arak-arakan dan kesatuan masyarakat.



Bentuk pola lantai karya *sasurambi*

Foto : Dendi Chairri, 2025

c. Musik, Ritme, dan Atmosfer

Ritme rebana dan pola badikia dijadikan dasar pembentukan tempo dan dinamika tubuh. Musik pengiring memuat unsur repetisi untuk menggambarkan suasana ritual, sementara atmosfer panggung dibangun melalui pencahayaan dan warna yang terinspirasi dari estetika bunga lamang.

d. Simbol Visual dan Dramaturgi

Warna-warna cerah dan properti minimalis digunakan untuk menghadirkan reinterpretasi simbolik bunga lamang tanpa menduplikasi bentuk aslinya. Dramaturgi pertunjukan dibangun dari suasana awal proses pembuatan bunga hingga klimaks arak-arakan simbolik.

4. Validasi Ahli dan Penguatan Karya

Prototipe karya diuji melalui validasi ahli budaya, tokoh adat, dan pakar

tari. Masukan mereka menegaskan bahwa karya *Sasurambi* telah selaras dengan nilai ABS–SBK, tidak menyalahi makna tradisi, dan tetap menghormati elemen religius dalam Maarak Bungo Lamang. Revisi dilakukan pada beberapa aspek, seperti penyederhanaan simbol visual agar tidak menyerupai representasi ritual sakral, serta penguatan gerak ritmis agar lebih mencerminkan nuansa badikia.

5. Fungsi Karya sebagai Media Pelestarian Budaya

Hasil penelitian dan pengembangan karya *Sasurambi* menunjukkan bahwa interpretasi tradisi melalui pendekatan dekonstruksi mampu menghasilkan karya tari kontemporer yang tidak hanya mempresentasikan ulang tradisi, tetapi juga memperluas pemaknaannya. Karya ini berperan sebagai bentuk pelestarian budaya yang adaptif, karena mampu menjembatani warisan tradisi dengan bahasa seni pertunjukan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Maarak Bungo Lamang di Solok Selatan merupakan tradisi yang kaya akan nilai religius, sosial, dan estetika. Tradisi ini bukan hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi

ruang ekspresi budaya masyarakat yang menjunjung tinggi filosofi ABS–SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah). Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian berhasil membongkar struktur visual, ritmis, makna, serta relasi adat–agama yang membentuk tradisi tersebut. Pembongkaran ini mengungkap bahwa elemen-elemen tradisi tidak bersifat statis, tetapi mengandung potensi tafsir yang luas.

Interpretasi hasil dekonstruksi kemudian diterjemahkan ke dalam karya tari kontemporer *Sasurambi* melalui transformasi motif gerak, ritme tubuh, pola lantai, penggunaan simbol visual, serta dramaturgi pertunjukan. Proses kreatif yang dilakukan melalui metode R&D memungkinkan karya tari ini tidak hanya menjadi refleksi estetis dari tradisi Maarak Bungo Lamang, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan seni pertunjukan modern. Validasi ahli memperkuat bahwa karya ini telah mengakomodasi nilai budaya dan religius tanpa melanggar prinsip ABS–SBK.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interpretasi tradisi melalui pendekatan dekonstruksi tidak

sekadar menghasilkan karya seni baru, tetapi juga membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Karya Sasurambi menjadi bentuk pelestarian inovatif yang tetap berakar pada nilai lokal sekaligus menjawab tantangan kreatif dalam dunia tari kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan karya seni berbasis budaya lokal serta memperkaya wacana akademik terkait interpretasi tradisi dalam konteks seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2011). *Paradigma dan teori antropologi budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.

Alfian. (2006). *Religi, budaya, dan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asri, Y. (2018). Estetika dalam tradisi masyarakat Minangkabau. *Jurnal Humaniora*, 22(3), 215–223.

Bernet, R., Welton, D., & Zavota, G. (1993). *Introduction to phenomenology*. Routledge.

Derrida, J. (1978). *Writing and difference* (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.

Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian seni*. Yogyakarta: ISI Press.

Hadi, S. (2012). *Seni dalam perspektif budaya dan estetika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Murgiyanto, S. (2015). *Tradisi dan kebaruan dalam tari*. Jakarta: Komunitas Salihara.

Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.

Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sjafry, M. (2019). Dinamika adat dan syarak dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Minang*, 4(1), 45–58.

Supangkat, J. (2011). *Tari kontemporer Indonesia*. Jakarta: Komunitas Seni.

Suryajaya, M. (2016). *Sejarah estetika*. Jakarta: Gang Kabel.

Widaryanto, R. (2017). Pendekatan dekonstruksi dalam penciptaan karya seni. *Jurnal Seni dan Desain*, 10(2), 89–96.

Yulika, N. (2021). Makna simbolik dalam perayaan Maulid Nabi di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 9(1), 30–44..